

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada zaman modern ini, banyak sekali peningkatan teknologi yang dapat mengembangkan pengetahuan dari setiap individu seperti tingkat pengetahuan remaja dalam menjaga kebersihan *perineal*, kebanyakan remaja putri masih memiliki pengetahuan yang kurang dalam melakukan *perineal hygiene* (Yuni, 2015). Menurut Yuni (2015), kebanyakan remaja putri masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dalam menjaga kesehatan dan kebersihan diri, hal ini dapat berpengaruh dalam kesehatan dan psikis seseorang.

Departemen Kesehatan tahun 2012, menyatakan bahwa kebanyakan wanita tidak menerapkan cara yang benar dalam melakukan *perineal hygiene* seperti membasuh *genitalia* dimulai dari bagian *mons pubis* kearah *labia minora* dan *labia mayora*. Membiasakan area *genitalia* tetap berada dalam keadaan kering, ini dapat dilakukan dengan menggunakan tisu dengan cara menekan dan gerakannya tidak maju mundur (Depkes, 2012).

Remaja putri juga tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang cara mengganti pembalut (Nirwana, 2014). Penggunaan pembalut yang tepat yaitu pembalut tidak boleh dipakai lebih dari enam jam atau harus diganti sesering mungkin bila sudah penuh oleh darah menstruasi, sehingga sangat dibutuhkan pengetahuan yang baik dalam penggantian pembalut (Haryono, 2016). Selain itu, hal-hal yang

memengaruhi pengetahuan remaja putri buruk adalah kurangnya edukasi dari tenaga kesehatan, guru, orang terdekat seperti keluarga, serta lingkungan sekitar yang tidak mendukung pola pikir remaja untuk menerapkan *perineal hygiene* yang baik. Dibawah ini juga disertakan data dari dunia sampai ke kota terdekat peneliti tentang angka kejadian pengetahuan yang buruk pada remaja putri.

Masa remaja ialah masa pertumbuhan dalam ukuran dan proporsi tubuh (Kyle & Susan, 2014). *The Health Resources Services Administrations Guidelines* 12 Amerika Serikat membagi remaja dalam tiga kategori yaitu, remaja awal 11-14 tahun, remaja menengah 15-17 tahun, dan remaja akhir 18-21 tahun. Salah satu hal pertama yang dialami dan diketahui remaja putri yang telah menginjak masa pubertas adalah terjadinya menstruasi.

Menstruasi merupakan perubahan biologis seorang remaja putri yang ditandai dengan keluarnya darah dari daerah genitalia akibat dari luruhnya dinding rahim karena ovum tidak dibuahi dan terjadi dalam suatu siklus menstruasi berulang (Pudjiastuti, 2012). Siklus menstruasi termasuk dalam bagian awal dari kesehatan reproduksi bagi seorang remaja putri. Masalah yang sering muncul terkait kesehatan reproduksi pada remaja adalah tidak dapat mengaplikasikan cara merawat bagian reproduksi terutama pada saat menstruasi (Rohan & Siyoto, 2013). Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2011 menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan memungkinkan perempuan tidak memiliki perilaku *hygiene* pada saat menstruasi yang dapat membahayakan kesehatan reproduksi sendiri.

*Perineal hygiene* (kebersihan perineum) merupakan tindakan untuk menjaga kebersihan serta kesehatan organ reproduksi wanita (Rahmawati & Agustini, 2014). *Japan International Cooperation Agency* (JICA) tahun 2013 menyatakan bahwa *perineal hygiene* bertujuan untuk menjaga kebersihan dan mencegah terjadinya infeksi daerah perineum dan memberikan rasa nyaman. *Perineal hygiene* dilakukan mulai dari depan bagian vulva kebelakang bagian anus (Upson, 2013). Kebiasaan menjaga kebersihan daerah genitalia merupakan usaha awal seorang wanita untuk menjaga kesehatan organ reproduksi. Sukarni tahun 2013, menyatakan bahwa pengetahuan tentang kebersihan perineum saat menstruasi sangat dibutuhkan oleh wanita untuk mampu menjaga kebersihan perineum di masa menstruasi.

Tahun 2015, Organisasi *United Nations Children's Foundation* (UNICEF) mengadakan penelitian di Asia, Afrika dan Amerika Latin serta mendapatkan hasil bahwa perilaku buruk wanita dalam kemampuan untuk menjaga kebersihan area genitalia selama masa menstruasi mendapat beberapa tantangan. UNICEF menyatakan beberapa tantangan tersebut antara lain kurangnya pengetahuan dalam membersihkan area genitalia saat menstruasi, ketidakcukupan air, sanitasi dan fasilitas yang tidak memadai, keyakinan sosial-budaya, dan mitos pantangan dari budaya.

Hasil dari data statistik yang dicatat berdasarkan *survey* yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2012, 996.000.000 (83%) dari 1,2 milyar remaja wanita usia 15-24 tahun memiliki pengetahuan yang kurang tentang kebersihan perineum saat menstruasi. Tahun 2011, dari 63 juta wanita di India, didapatkan data sejumlah 44.100.000 (70%) penduduk wanita berisiko terkena

infeksi *perineal* parah karena tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan memiliki perilaku sehat untuk menjaga kebersihan *perineal* selama masa menstruasi (Pallavi, 2018).

Badan Pusat Statistik dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) tahun 2010 mencatat data 6,3 juta dari 13,91 juta jiwa remaja putri di Indonesia berisiko melakukan perilaku yang tidak sehat dalam menjaga kebersihan *perineal* selama masa menstruasi karena kurangnya pengetahuan tentang perawatan kebersihan *perineal* selama menstruasi. Angka insiden penyakit infeksi saluran reproduksi (ISR) pada remaja putri mencapai angka 4.865.000-5.564.000 (35-42%) dari 13,91 juta jiwa pada tahun 2010.

Tahun 2015, Jakarta mencatat dari 800.000 remaja putri usia 15-20 tahun yang mengerti dan berperilaku baik dalam menjaga kebersihan selama menstruasi adalah sebesar 139.200 jiwa atau sekitar 17,4 %. Remaja putri yang memiliki pengetahuan dan perilaku yang masih kurang sebesar 660.800 jiwa atau sekitar 82,6% (Khatarina, 2015). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yatsi Tangerang, Banten, menyatakan bahwa pada tahun 2013 didapatkan data 93 mahasiswi (77,5%) dari 120 jumlah mahasiswi wanita usia remaja hingga dewasa muda (17-24 tahun) mempunyai status *hygiene* menstruasi yang buruk dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kemampuan dalam menjaga kebersihan *perineal* saat menstruasi. Mahasiswa yang mencuci daerah perineum dari arah belakang kedepan sebanyak 24 mahasiswi (19,8%) dari 120 mahasiswi.

Sangat penting bagi seorang wanita memiliki pengetahuan yang cukup dalam menjaga kebersihan perineum khususnya saat menstruasi. Disamping fakta bahwa pengetahuan merupakan jendela awal bagi seseorang dalam menampilkan perilaku terbuka, masa menstruasi merupakan masa dimana banyak hormon yang mengalami gangguan dan berdampak bagi kondisi tubuh seorang wanita. Dampak yang paling biasa ditemukan adalah kondisi keputihan. Keputihan merupakan efek normal saat pengeluaran hormon estrogen pada tahapan sekresi menuju tahapan proliferasi, ovarium akan mengeluarkan sekret yang berbentuk seperti benang tipis elastis yang kita lihat sebagai keputihan. Namun, sikap buruk dalam menjaga kebersihan perineum seperti membilas area genitalia dari anus ke arah vagina akan sangat memungkinkan kuman terbawa dan menginfeksi daerah vagina yang mampu menyebabkan infeksi dan berdampak menciptakan keputihan abnormal. Keputihan abnormal yaitu keputihan yang memiliki bau tidak sedap, berwarna seperti susu basi atau kuning kehijauan. Dalam kasus infeksi parah, keputihan ini bisa menjadi berwarna coklat (Jurnal Skala Husada,2016).

Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan oleh peneliti di asrama putri kepada 15 mahasiswi, ditemukan bahwa sembilan dari 15 mahasiswi mengalami keputihan abnormal, dengan hasil yaitu warna keputihan tidak bening, tampak keruh dan berwarna kuning, ada yang mengatakan berbau tidak sedap dan dialami hampir setiap hari. Tujuh mahasiswi diantaranya mengatakan bahwa keputihan terjadi karena mahasiswi kesulitan mengganti pembalut dan celana dalam dengan teratur saat menstruasi karena sibuk mengikuti perkuliahan dan kegiatan organisasi. Mahasiswi juga mengatakan, bahwa ketersediaan tisu toilet juga sering terbatas,

sehingga, seringkali mahasiswi kesulitan menjaga area *perineal* mereka untuk tetap dalam keadaan kering.

Latar belakang ini menjadi alasan ketertarikan kelompok untuk mengetahui gambaran pengetahuan mahasiswi keperawatan tingkat satu mengenai *perineal hygiene* saat menstruasi dengan jumlah yang lebih banyak sesuai dengan jumlah seluruh mahasiswi untuk melihat lebih jauh apakah hasil dari data awal akan jauh berbeda atau tidak dan ingin mencoba menjabarkan hal-hal yang dipahami oleh mahasiswi keperawatan terkait pengetahuan tentang kebersihan *perineal* saat menstruasi. Saat melakukan pengkajian awal didapatkan fakta bahwa mahasiswi keperawatan tingkat satu mendapatkan mata kuliah yang menjadikan *Perineal Hygiene* sebagai salah satu subjek, namun tidak melibatkan *Perineal Hygiene* saat menstruasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada Januari 2020 di satu Universitas Swasta Indonesia Bagian Barat dengan jumlah responden sejumlah 15 mahasiswi, didapatkan bahwa sembilan dari 15 mahasiswi mengalami keputihan abnormal, dengan hasil yaitu warna keputihan tidak bening, tampak keruh dan berwarna kuning, ada yang mengatakan berbau tidak sedap dan dialami hampir setiap hari dan juga rasa gatal dan kadang kala nyeri. Tujuh mahasiswi diantaranya mengatakan bahwa keputihan terjadi akibat tidak menjaga *perineal* karena sibuk mengikuti perkuliahan dan organisasi. Mahasiswi juga mengatakan

bahwa mahasiswi kesulitan menjaga area *perineal* mereka untuk tetap kering karena keterbatasan ketersediaan tisu toilet di area kampus.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti “gambaran tingkat pengetahuan mahasiswi keperawatan tingkat satu tentang *perineal hygiene* saat menstruasi di satu Universitas Swasta Indonesia Bagian Barat”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan mahasiswi keperawatan tingkat satu di satu Universitas Swasta Indonesia Bagian Barat tentang *perineal hygiene* saat menstruasi.

### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pada masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan mahasiswi keperawatan tingkat satu di satu Universitas Swasta Indonesia bagian Barat mengenai *perineal hygiene* saat menstruasi?”.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, informasi, dan perkembangan ilmu keperawatan mengenai *perineal hygiene* saat menstruasi.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### a. Manfaat bagi Mahasiswi

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk lebih meningkatkan *perineal hygiene* saat menstruasi.

#### b. Manfaat bagi Fakultas Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang *perineal hygiene* saat menstruasi dan sebagai acuan bagi dosen serta *clinical educator* untuk mempertimbangkan materi pengajaran mahasiswi mengenai *perineal hygiene* yang baik saat menstruasi.

#### c. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian yang lebih spesifik, bermanfaat dan memberikan contoh perilaku *perineal hygiene* yang baik saat menstruasi yang dapat diaplikasikan langsung oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.